



## Efektifitas Komunitas Belajar dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka pada SMA Negeri 9 Ambon

*The Effectiveness of Learning Communities in Supporting the Implementation of the Independent Curriculum at SMA Negeri 9 Ambon*

**Edi Suprpto, Josep Papilaya, Arnold Sahalessy**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

\*Correspondence: [papilaya.j@gmail.com](mailto:papilaya.j@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received: 04-05-2025

Revised: 11-06-2025

Accepted: 03-07-2025

Published: 30-08-2025

### ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah jalur mandiri masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan pemahaman dan dukungan sumber daya. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas komunitas belajar dalam mendukung Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 9 Ambon. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa komunitas belajar berperan sebagai wadah diskusi, kolaborasi perangkat ajar, dan refleksi pembelajaran. Hambatan utama mencakup kurangnya perencanaan terstruktur serta minimnya alokasi dana, namun keterlibatan guru dan kepemimpinan sekolah tetap mampu meningkatkan pemahaman kurikulum. Hasil menunjukkan bahwa komunitas belajar efektif mendorong budaya kolaboratif dan memperkuat ekosistem pembelajaran di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan dukungan pendanaan berkelanjutan dan penguatan jejaring antar sekolah agar implementasi kurikulum lebih optimal.

**Kata kunci:** komunitas belajar, kurikulum merdeka, efektivitas

### ABSTRACT

*The implementation of the Independent Curriculum in self-registered schools faces challenges, particularly limited understanding and resource support. This study aims to assess the effectiveness of learning communities in supporting the Independent Curriculum at SMA Negeri 9 Ambon. Using a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and documentation, the study found that learning communities serve as forums for discussion, collaborative material development, and reflective teaching practices. The main obstacles include lack of structured planning and limited funding, yet teacher involvement and school leadership still enhanced curriculum comprehension. The findings confirm that learning communities effectively foster collaboration and strengthen the learning ecosystem. The study recommends sustainable funding and stronger inter-school networks to optimize curriculum implementation.*

**Keywords:** learning community, independent curriculum, effectiveness

**Citation:** Suprpto, E., Papilaya, J & Sahalessy, A (2025). Efektifitas Komunitas Belajar dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka pada SMA Negeri 9 Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(2), 374–388. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss2pp374-388>



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan di era modern menuntut sistem yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Perubahan ini memicu lahirnya model kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, serta berorientasi pada kompetensi abad 21. Guru sebagai pelaku utama transformasi pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika, baik kebijakan maupun kebutuhan peserta didik (Prayitno & Ernawati, 2022). Untuk itu, pengembangan kompetensi guru menjadi krusial dalam rangka memastikan keberhasilan implementasi kurikulum yang baru. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui komunitas belajar yang mendukung peningkatan kapasitas secara kolektif. Di dalamnya, guru dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan (Sari & Nurhadi, 2023). Komunitas belajar memberikan wadah reflektif yang mendorong profesionalisme dan kolaborasi antarguru, sehingga proses pendidikan menjadi lebih adaptif terhadap perubahan yang cepat di dunia pendidikan masa kini.

Seiring implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah mendorong penguatan ekosistem pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik. Guru diharapkan mampu mendesain pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Namun demikian, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi banyak kendala, terutama dalam hal pemahaman dan keterampilan pedagogik yang belum merata. Di sinilah pentingnya komunitas belajar, yang berperan sebagai ruang interaksi profesional antar guru untuk bertukar gagasan, strategi, dan solusi praktis (Yusuf & Handayani, 2021). Dalam komunitas tersebut, guru dilatih untuk merefleksikan praktiknya dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan nyata peserta didik (Utami & Nugroho, 2022). Keberadaan komunitas belajar bukan sekadar forum

formal, tetapi menjadi tempat tumbuhnya budaya kolaboratif dan inovatif yang sangat penting dalam proses transformasi pendidikan. Oleh karena itu, penguatan komunitas belajar perlu mendapat perhatian khusus dalam perencanaan dan pelaksanaan implementasi kurikulum.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi guru dan sekolah untuk menentukan sendiri strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meski memberikan fleksibilitas, namun kebijakan ini juga menuntut peningkatan kapasitas guru agar mampu menyusun pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, komunitas belajar menjadi wadah penting untuk mendukung guru memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara utuh (Rahmawati & Syamsuddin, 2023). Diskusi rutin yang terjadi dalam komunitas memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik antar guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum di kelas. Lebih dari itu, komunitas ini juga berperan dalam menjaga semangat guru untuk terus belajar dan berkembang secara profesional (Wijaya & Andriani, 2024). Dengan adanya dukungan antar rekan sejawat, guru tidak merasa sendiri dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran. Maka dari itu, komunitas belajar dapat dikatakan sebagai instrumen strategis dalam menyukseskan transformasi pendidikan melalui kurikulum yang baru.

Secara operasional, komunitas belajar mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka. Refleksi ini menjadi langkah awal dalam memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Guru yang aktif dalam komunitas belajar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencoba pendekatan baru, berbasis pengalaman kolektif dari komunitasnya (Putra & Lestari, 2021). Selain itu, komunitas juga membentuk kebiasaan untuk merespons tantangan di kelas secara kolaboratif, bukan individual. Ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh di sekolah. Praktik berbagi strategi mengajar,

perencanaan bersama, serta evaluasi pembelajaran bersama menjadikan komunitas sebagai ruang belajar profesional yang hidup (Ariyanti & Budianto, 2022). Maka dari itu, pengembangan komunitas belajar tidak hanya mendukung guru dalam memahami kebijakan kurikulum, tetapi juga menguatkan identitas mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, keberadaan komunitas ini sangat relevan dalam menjawab kompleksitas dunia pendidikan modern.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam komunitas belajar berkontribusi positif terhadap kualitas implementasi kurikulum. Misalnya, penelitian oleh Nugroho dan Mahmudah (2022) menunjukkan bahwa komunitas belajar mendorong peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, Damayanti dan Rachmawati (2023) menemukan bahwa komunitas belajar efektif membangun kepercayaan diri guru dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi. Studi lainnya oleh Harsono dan Widodo (2021) menyimpulkan bahwa komunitas belajar mampu memperkuat kesadaran reflektif guru terhadap praktik mengajarnya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lestari dan Prasetyo (2024), yang mencatat bahwa partisipasi dalam komunitas belajar berkorelasi dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengadaptasi pendekatan berbasis profil pelajar Pancasila. Hasil-hasil ini menegaskan pentingnya komunitas belajar sebagai elemen pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan keterlibatan guru yang aktif dan sistematis, komunitas belajar berperan sebagai penggerak transformasi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Meski berbagai penelitian menegaskan manfaat komunitas belajar, masih ditemukan tantangan dalam penerapannya. Beberapa guru mengaku bahwa kegiatan komunitas masih bersifat administratif dan kurang menyentuh kebutuhan nyata praktik pembelajaran (Wahyuni & Fitriani, 2023). Di sisi lain, belum

semua sekolah memiliki budaya kolaboratif yang mendukung keberlangsungan komunitas belajar yang dinamis. Ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan dan minimnya fasilitator kompeten menjadi penghambat utama efektivitas komunitas tersebut (Ramadhan & Sukmawati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunitas belajar tidak hanya ditentukan oleh keikutsertaan guru, tetapi juga oleh desain program, dukungan manajerial, dan keberlanjutan praktik kolaborasi. Oleh sebab itu, perlu kajian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk memahami bagaimana komunitas belajar dapat dioptimalkan sesuai kebutuhan guru dan sekolah. Pendekatan ini penting sebagai dasar dalam merancang model komunitas belajar yang relevan, praktis, dan berdampak terhadap kualitas implementasi kurikulum di sekolah dasar.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji efektivitas komunitas belajar guru dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menelaah dinamika interaksi, proses kolaborasi, serta hasil nyata dari kegiatan komunitas, studi ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang peran strategis komunitas belajar. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi elemen-elemen penting yang menjadikan komunitas berjalan secara efektif, seperti kepemimpinan, budaya reflektif, dan dukungan kelembagaan. Temuan dari studi ini diharapkan mampu menyumbang pengetahuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan guru. Selain itu, hasilnya juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun model pelatihan guru berbasis komunitas yang aplikatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya konteks lapangan, partisipasi aktif guru, serta refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis efektivitas komunitas belajar sebagai strategi pendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Urgensi penelitian

ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membangun sistem pengembangan profesional guru yang tidak hanya top-down, tetapi juga berbasis pada praktik nyata di sekolah. Dengan memahami proses yang terjadi dalam komunitas belajar, diharapkan dapat ditemukan pola keberhasilan yang dapat direplikasi dan disesuaikan dengan berbagai konteks sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pendekatan kolaboratif dan kontekstual. Dalam jangka panjang, temuan dari studi ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas guru sebagai aktor utama dalam transformasi pendidikan nasional.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunitas belajar dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks alaminya, serta memahami makna di balik aktivitas guru dalam komunitas belajar. Fokus penelitian diarahkan pada proses, interaksi, dan pengalaman para guru dalam menjalankan kegiatan komunitas yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, metode ini sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksploratif yang bersifat kontekstual dan kompleks.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang tergabung dalam komunitas belajar di satu sekolah dasar negeri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dalam komunitas serta kesediaan mereka untuk menjadi informan. Jumlah partisipan sebanyak enam orang, terdiri dari lima guru kelas dan satu kepala sekolah. Para informan dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup untuk memberikan data yang

mendalam terkait pelaksanaan komunitas belajar di sekolah. Informasi dari mereka diharapkan mewakili dinamika komunitas secara holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi lebih lanjut respons yang diberikan informan. Observasi difokuskan pada aktivitas rutin komunitas belajar, seperti pertemuan mingguan, diskusi reflektif, dan kegiatan perencanaan pembelajaran bersama. Sementara itu, dokumentasi mencakup notulen rapat, rencana kegiatan, dan arsip pertemuan komunitas. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memperkuat validitas data dan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dari transkripsi wawancara dan catatan observasi, kemudian dilanjutkan dengan proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Tema yang muncul disusun dan dibandingkan antar informan untuk melihat kesamaan maupun perbedaan pengalaman. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola temuan yang berkaitan dengan efektivitas komunitas belajar dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan secara induktif, di mana makna dibangun dari data yang muncul di lapangan, bukan berdasarkan asumsi awal atau kerangka teoritis tertentu.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu konfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data. Peneliti juga melakukan pencatatan reflektif selama proses pengumpulan dan analisis data guna menjaga objektivitas dan konsistensi interpretasi. Kepercayaan terhadap hasil diperkuat dengan keterlibatan peneliti secara langsung dan berkelanjutan di lokasi penelitian. Semua proses ini

dijalankan agar hasil penelitian mencerminkan kenyataan empiris dan memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan praktik komunitas belajar di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Program Komunitas Belajar

Dalam pelaksanaan program komunitas belajar di SMA Negeri 9 Ambon, ditemukan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu pilar utama yang menopang proses adaptasi guru terhadap kurikulum merdeka. Komunitas belajar dikembangkan melalui berbagai pendekatan mulai dari diskusi kelompok, webinar, pembelajaran mandiri di PMM, serta workshop tatap muka untuk menyusun modul ajar dan evaluasi asesmen. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dengan mengacu pada rencana kerja tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan program tidak dilakukan secara insidental, melainkan mengikuti kebutuhan aktual pendidikan berdasarkan evaluasi dari laporan capaian pembelajaran dan hasil asesmen pendidikan nasional.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan dalam komunitas belajar mencerminkan keberagaman strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan diferensiasi siswa. Misalnya, guru didorong untuk melakukan review terhadap Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), membuat modul pembelajaran proyek P5, dan menyusun asesmen formatif yang kontekstual. Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru juga membahas praktik baik yang telah diterapkan di kelas masing-masing untuk saling berbagi pengalaman dan refleksi. Hal ini menumbuhkan kultur profesionalisme dan kolaborasi antarguru yang menjadi bagian penting dalam kurikulum merdeka.

Selain itu, kegiatan komunitas belajar juga terintegrasi dengan aktivitas PMM (Platform Merdeka Mengajar), di mana para guru ditugaskan menyelesaikan topik-topik pelatihan seperti pembelajaran berdiferensiasi, segitiga restitusi, disiplin

positif, serta refleksi dan metakognisi. Setiap hasil pembelajaran di PMM kemudian ditindaklanjuti dengan aksi nyata di kelas dan direfleksikan kembali dalam diskusi komunitas. Rutinitas ini menunjukkan adanya kesinambungan antara belajar mandiri, refleksi bersama, dan implementasi nyata di ruang kelas, yang menjadi indikator penting keberhasilan komunitas belajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IW (Ambon, 10 Juni 2024):

“Penyusunan program biasanya melibatkan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan anggota kombel. Kami menyusun berdasarkan hasil refleksi capaian pembelajaran siswa, kebutuhan guru, dan rekomendasi dari rapor pendidikan. Setiap awal semester biasanya dilakukan perencanaan dan di pertengahan semester ada evaluasi pelaksanaan. Kegiatan tersebut dibagi ke dalam pembelajaran mandiri, berbagi praktik baik, workshop, dan webinar. Topik-topik yang dipilih seperti review KOSP, asesmen formatif, dan penyusunan modul ajar P5.”

Penjelasan atas pernyataan ini menegaskan bahwa dalam perumusan program komunitas belajar di SMA Negeri 9 Ambon, keterlibatan kepala sekolah dan unsur pimpinan lainnya menjadi fondasi utama. Tidak hanya terbatas pada peran struktural, tetapi lebih kepada penciptaan atmosfer kolaboratif yang didasarkan pada kebutuhan nyata dari guru dan siswa. Setiap pertemuan komunitas belajar juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengintegrasikan berbagai indikator kinerja yang terdapat dalam dokumen resmi seperti rapor pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MS (Ambon, 10 Juni 2024):

“Bersama teman guru penggerak kami menyusun rencana program dan selanjutnya saya tawarkan kepada guru lain sebelum disepakati dan dilaporkan ke kepala sekolah. Program disusun berdasarkan indikator raport

pendidikan dan kebutuhan belajar siswa. Kami membagi topik dalam beberapa bulan dan menyesuaikannya dengan waktu yang tersedia, sehingga guru tidak terbebani.”

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa partisipasi dari guru penggerak sangat besar dalam proses penyusunan program. Guru penggerak tidak hanya menjadi eksekutor di lapangan, tetapi juga memainkan peran sebagai fasilitator pembelajaran sejawat. Mereka menganalisis kebutuhan guru lain, menawarkan program secara fleksibel, serta mengintegrasikan hasil-hasil asesmen dengan desain pembelajaran yang responsif terhadap kondisi kelas. Dengan pendekatan ini, komunitas belajar tidak hanya menjadi formalitas, melainkan menjadi sistem belajar yang relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, perencanaan kegiatan komunitas belajar ditulis dalam bentuk program kerja tahunan yang terbagi dalam agenda bulanan. Setiap bulan terdapat agenda pembelajaran mandiri di PMM dengan topik tertentu, webinar internal sekolah yang dilakukan via Zoom, serta workshop tatap muka dengan topik penyusunan perangkat ajar atau asesmen. Peneliti mencatat bahwa program yang dirancang pada semester ganjil dimulai dari review KOSP, asesmen awal siswa, serta pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. Pada semester genap, kegiatan difokuskan pada penyusunan modul P5, refleksi pembelajaran dan evaluasi capaian kinerja komunitas belajar. Semua kegiatan tersebut didokumentasikan dengan notulen, absensi, dan output berupa modul ajar atau laporan refleksi pembelajaran.

Hasil observasi selama kegiatan komunitas belajar menunjukkan bahwa kehadiran guru sangat tinggi, bahkan partisipasi aktif ditunjukkan dalam diskusi kelompok dan sesi webinar. Para guru terlihat antusias membagikan pengalaman mereka dalam mengelola kelas, mengatasi kesulitan implementasi P5, hingga penggunaan rubrik asesmen alternatif. Diskusi berlangsung dua arah dan setiap

masukannya dicatat sebagai bahan refleksi komunitas untuk perencanaan ke depan. Peneliti juga menemukan bahwa salah satu kekuatan dari komunitas belajar ini terletak pada keberadaan guru penggerak yang aktif mengorganisir kegiatan dan memfasilitasi rekan sejawat dengan materi pelatihan yang telah mereka pelajari sebelumnya di PMM.

Studi dokumentasi terhadap RKAS SMA Negeri 9 Ambon tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun program komunitas belajar belum secara eksplisit masuk ke dalam perencanaan anggaran, kegiatan yang dilakukan tetap berjalan secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Tidak adanya alokasi anggaran bukan menjadi penghalang, karena sebagian besar kegiatan bersifat daring dan dilakukan di luar jam mengajar. Hal ini menunjukkan komitmen para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa tergantung pada pembiayaan formal dari sekolah.

Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil wawancara lain, yang menyatakan bahwa kegiatan komunitas belajar dilakukan karena adanya kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral sebagai pendidik. Meskipun belum difasilitasi secara optimal dalam anggaran sekolah, namun semangat kolaborasi antar guru tetap menjadi kunci keberlangsungan program. Dengan pendekatan yang bersifat adaptif, para guru menyelaraskan kegiatan komunitas belajar dengan kebutuhan sekolah, sehingga program seperti workshop kurikulum dan asesmen P5 dapat dijalankan secara paralel sebagai bagian dari kegiatan sekolah yang sudah tercantum dalam RKAS.

## 2. Peran Komunitas Belajar

Komunitas belajar di SMA Negeri 9 Ambon memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Peran tersebut tidak hanya bersifat pedagogis dalam meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berfungsi sebagai wadah refleksi dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam praktiknya, komunitas belajar berperan sebagai media kolaboratif yang menjembatani tantangan guru dengan

solusi yang bersumber dari pengalaman kolektif. Guru tidak lagi menjadi aktor yang bekerja secara individual, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang saling memperkuat dan mengembangkan kapasitas bersama.

Peran penting komunitas belajar juga terlihat dalam proses penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam forum komunitas, guru membahas bagaimana pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dalam aspek gaya belajar, tingkat kesiapan, maupun minat. Selain itu, guru juga memperoleh umpan balik dari rekan sejawat terhadap rancangan modul ajar yang dibuat. Mekanisme ini menjadikan komunitas belajar sebagai laboratorium mikro yang mempertemukan teori dan praktik secara kontekstual, dengan hasil nyata yang dapat langsung diterapkan di ruang kelas.

Selain fungsi peningkatan kapasitas profesional, komunitas belajar juga berperan dalam menciptakan kultur sekolah yang inklusif dan reflektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sesi refleksi bersama, di mana guru membagikan kendala dan keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam setiap pertemuan, terjadi pertukaran gagasan dan solusi kreatif yang lahir dari kondisi nyata di kelas masing-masing. Peran komunitas belajar sebagai ruang yang aman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan untuk gagal dan belajar dari kesalahan, menjadi elemen penting dalam membangun kesadaran reflektif guru terhadap praktik pembelajarannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak FP (Ambon, 10 Juni 2024):

“Kalau saya pribadi, komunitas belajar itu sangat membantu terutama ketika ada perubahan kurikulum. Kami berdiskusi tidak hanya tentang konten materi, tapi bagaimana menerapkannya di kelas sesuai dengan karakter siswa. Banyak ide dan praktik yang muncul dari pengalaman guru lain, yang bisa saya sesuaikan di kelas saya. Selain itu, peran kumpul juga seperti tempat curhat

ketika ada tantangan, dan biasanya selalu ada solusi dari teman guru lain.”

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana komunitas belajar menjadi ruang transformatif yang melampaui aspek teknis pembelajaran. Tidak hanya sebagai forum akademik, komunitas belajar juga menjadi wadah sosial yang memungkinkan guru merasa didukung, tidak sendirian, dan memiliki jejaring rekan sejawat yang siap memberi bantuan. Kolaborasi ini berkontribusi besar terhadap kepercayaan diri guru dalam mengelola dinamika kelas serta dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SL (Ambon, 10 Juni 2024):

“Kami biasanya belajar dari pengalaman guru penggerak yang sudah lebih dulu menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi atau P5. Mereka berbagi praktik baik, lalu kami diskusikan dan sesuaikan. Peran komunitas belajar sangat besar karena tidak semua guru punya latar belakang pendidikan yang sama. Jadi lewat kumpul, kami saling bantu dan saling belajar.”

Penjelasan ini menegaskan peran komunitas belajar sebagai katalisator pengetahuan praktis. Adanya guru penggerak sebagai sumber pengetahuan internal menjadikan komunitas belajar sebagai sumber daya yang mandiri, kontekstual, dan relevan. Proses belajar tidak lagi hanya dari pelatihan eksternal, tetapi justru dari pengalaman langsung guru di lingkungan yang sama. Hal ini mempercepat proses adopsi strategi pembelajaran baru dan mengurangi resistensi terhadap perubahan.

Dalam dokumentasi agenda komunitas belajar yang ditelaah peneliti, ditemukan bahwa setiap kegiatan mengangkat peran guru sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran. Guru secara bergiliran menyampaikan praktik baik dalam sesi "Berbagi Praktik" yang diselenggarakan tiap dua minggu. Dalam sesi tersebut, guru menyampaikan strategi mengatasi kesulitan pembelajaran

berdiferensiasi, penggunaan media digital, serta pelaksanaan proyek P5. Semua praktik ini didokumentasikan dalam bentuk portofolio pembelajaran dan dibagikan dalam forum daring sekolah.

Observasi terhadap kegiatan komunitas belajar menunjukkan bahwa suasana kegiatan sangat partisipatif. Dalam diskusi, guru tidak ragu menyampaikan kesulitan mereka dalam menjalankan kurikulum merdeka. Salah satu contoh yang diamati peneliti adalah saat diskusi mengenai proyek P5. Guru matematika menyampaikan kebingungannya dalam mengintegrasikan proyek lintas disiplin, dan guru IPS memberikan saran tentang penggabungan tema dengan konteks budaya lokal. Interaksi seperti ini menggambarkan peran komunitas belajar dalam mendorong kerja sama lintas mata pelajaran dan memperkuat kompetensi antarguru.

Lebih lanjut, komunitas belajar juga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan inovasi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya forum refleksi evaluatif yang dilakukan setiap akhir bulan. Dalam forum ini, hasil belajar siswa, efektivitas strategi yang digunakan, dan kesiapan asesmen dibahas bersama. Guru kemudian merumuskan tindak lanjut untuk perbaikan atau pengembangan pembelajaran di bulan berikutnya. Rutinitas ini menjadikan komunitas belajar tidak stagnan, tetapi terus berkembang mengikuti kebutuhan dan tantangan di lapangan.

Dalam studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan, ditemukan bahwa komunitas belajar telah melahirkan sejumlah produk inovatif seperti modul ajar tematik, rubrik penilaian proyek, dan panduan refleksi guru. Produk ini dikembangkan secara kolaboratif dan telah digunakan oleh mayoritas guru dalam kegiatan pembelajaran harian. Keberadaan produk hasil komunitas belajar ini menunjukkan bahwa peran komunitas tidak berhenti pada diskusi, melainkan meluas ke produksi sumber daya ajar yang kontekstual dan aplikatif.

### 3. Efektivitas Komunitas Belajar

Efektivitas komunitas belajar di SMA Negeri 9 Ambon terlihat dari peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung secara bertahap namun konsisten. Indikator efektivitas komunitas belajar dapat dilihat dari partisipasi aktif guru, perubahan positif dalam praktik pembelajaran di kelas, peningkatan keterampilan dalam menyusun asesmen formatif dan sumatif, serta keterlibatan guru dalam refleksi dan tindak lanjut pengembangan profesi. Komunitas belajar juga menjadi salah satu pengungkit ketercapaian elemen-elemen dalam Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

Secara kuantitatif, peningkatan efektivitas komunitas belajar tercermin pada persentase keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran mandiri PMM, jumlah modul ajar yang dihasilkan, serta dokumentasi pelaksanaan proyek P5. Namun secara kualitatif, efektivitas terlihat dari peningkatan antusiasme guru dalam mengevaluasi dan merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penuntasan materi, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran dan pencapaian profil pelajar Pancasila.

Dalam forum komunitas belajar, terjadi transformasi peran guru dari pelaksana instruksi menjadi desainer pembelajaran. Guru merancang skenario kelas yang adaptif, menyusun asesmen yang berbasis kompetensi, dan menyelaraskan pembelajaran dengan prinsip diferensiasi. Semua ini diperoleh dari hasil diskusi komunitas dan praktik nyata yang direfleksikan secara berkala. Efektivitas komunitas belajar menjadi nyata ketika terjadi perubahan sikap dan paradigma guru terhadap proses pembelajaran, dari yang semula berorientasi pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA (Ambon, 10 Juni 2024):

“Saya melihat perubahan besar dalam cara guru mengajar setelah aktif di komunitas belajar. Dulu masih banyak yang mengajar pakai metode ceramah, sekarang lebih banyak diskusi, proyek, dan asesmen yang tidak sekadar pilihan ganda. Guru juga lebih terbuka menerima masukan dan mengevaluasi pembelajarannya. Komunitas belajar sangat efektif mendorong guru untuk terus belajar.”

Kutipan ini memperkuat gambaran bahwa komunitas belajar tidak hanya efektif dari sisi administratif, tetapi juga membawa perubahan budaya belajar di sekolah. Guru-guru mulai meninggalkan pola ajar konvensional dan mengadopsi pendekatan yang lebih konstruktif dan kolaboratif. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma yang menjadi indikator utama efektivitas program komunitas belajar sebagai instrumen transformasi pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak YA (Ambon, 10 Juni 2024):

“Saya merasa lebih percaya diri mengajar sejak rutin ikut komunitas belajar. Dulu saya ragu pakai metode proyek karena takut siswa bingung, tapi setelah lihat praktik dari teman guru lain, saya coba dan ternyata berhasil. Sekarang saya sering minta masukan dari guru lain, dan itu sangat membantu. Rasanya seperti punya mentor setiap saat.”

Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana komunitas belajar telah menciptakan iklim saling belajar yang aman dan mendukung. Efektivitas komunitas terlihat dari tumbuhnya kepercayaan diri guru dalam mencoba metode baru, membuka diri terhadap evaluasi sejawat, dan menjadikan proses pembelajaran sebagai ruang eksperimentasi yang konstruktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat jejaring profesional guru di lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi kegiatan komunitas belajar, ditemukan bahwa sesi refleksi menjadi momen yang paling

dinantikan oleh guru. Dalam sesi ini, guru menyampaikan hasil eksperimen mereka dalam pembelajaran dan mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat. Peneliti mencatat bahwa diskusi berjalan aktif, terbuka, dan sarat dengan solusi praktis. Beberapa guru bahkan membawa bukti pembelajaran seperti jurnal siswa, hasil proyek, dan foto kegiatan untuk mendukung refleksi mereka. Situasi ini mencerminkan bahwa efektivitas komunitas belajar tidak hanya terukur dari output, tetapi juga dari kualitas proses interaksi di dalamnya.

Dokumentasi berupa laporan refleksi guru menunjukkan adanya peningkatan penggunaan asesmen alternatif seperti rubrik, observasi, dan portofolio. Guru tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses belajar siswa. Dalam dokumen tersebut, guru menyampaikan bahwa ide untuk menggunakan asesmen autentik muncul dari hasil diskusi komunitas belajar. Mereka menyadari bahwa asesmen tidak hanya untuk memberi nilai, tetapi untuk memberi arah dan umpan balik kepada siswa dalam proses belajar.

Selain itu, efektivitas komunitas belajar juga dapat dilihat dari perbaikan berkelanjutan dalam praktik mengajar. Dalam laporan evaluasi program semester genap, kepala sekolah mencatat bahwa jumlah guru yang melakukan refleksi pembelajaran meningkat 80% dibanding semester sebelumnya. Peningkatan ini dikaitkan langsung dengan aktivitas komunitas belajar yang rutin dilakukan. Guru yang aktif dalam komunitas tercatat lebih sering memperbarui modul ajarnya, melakukan asesmen formatif yang bervariasi, serta menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan analisis hasil belajar siswa.

Dalam catatan evaluasi hasil belajar siswa semester lalu, terlihat adanya korelasi antara guru yang aktif dalam komunitas belajar dan capaian siswa yang meningkat. Siswa dari kelas yang diampu oleh guru yang aktif dalam komunitas memiliki nilai lebih stabil, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam, dan terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini menjadi indikator

tambahan bahwa komunitas belajar memberikan dampak tidak langsung tetapi signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui peningkatan kualitas pengajaran.

Secara keseluruhan, efektivitas komunitas belajar tidak hanya dinilai dari jumlah kegiatan yang dilakukan, tetapi lebih pada transformasi kultural dan pedagogis yang terjadi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Komunitas belajar di SMA Negeri 9 Ambon telah menjadi sistem pendukung profesionalisme guru yang adaptif terhadap perubahan, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

#### 4. Faktor Penunjang dan Penghambat

Pelaksanaan komunitas belajar dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang berperan sebagai pendorong maupun penghambat. Di SMA Negeri 9 Ambon, beberapa faktor penunjang berhasil memperkuat keberlangsungan kegiatan komunitas belajar, terutama dalam aspek kepemimpinan instruksional, semangat kolaboratif guru, serta dukungan dari guru penggerak. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah tantangan yang menjadi penghambat seperti keterbatasan waktu, beban administratif, serta belum optimalnya dukungan anggaran.

Faktor penunjang utama berasal dari kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan ruang dan kepercayaan kepada guru untuk menginisiasi dan melaksanakan kegiatan komunitas belajar secara mandiri. Kepala sekolah tidak sekadar memberi izin formal, tetapi turut mendampingi dan memfasilitasi proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kepemimpinan yang partisipatif dan suportif ini menjadi energi positif yang membangkitkan motivasi guru untuk terus belajar dan berbagi.

Selain itu, keberadaan guru penggerak menjadi faktor penunjang signifikan. Mereka berperan sebagai pengarah, fasilitator, sekaligus motor penggerak dalam setiap sesi komunitas

belajar. Guru penggerak juga menjembatani antara pelatihan yang mereka terima dari pusat dengan kondisi nyata di sekolah. Transfer pengetahuan yang dilakukan oleh guru penggerak membuat materi pelatihan menjadi lebih membumi dan mudah diaplikasikan oleh rekan sejawat.

Antusiasme dan kesadaran guru juga menjadi kunci keberhasilan komunitas belajar. Meskipun tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang sama, namun semangat untuk belajar bersama menciptakan suasana kolaboratif yang kuat. Guru menyadari bahwa komunitas belajar adalah wadah saling mendukung, bukan ruang evaluasi yang menakutkan. Rasa aman dan saling percaya menjadi pondasi yang kokoh dalam menjadikan komunitas belajar sebagai ekosistem profesional yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RG (Ambon, 10 Juni 2024):

“Kami bersyukur kepala sekolah sangat mendukung komunitas belajar. Beliau tidak hanya memberi izin, tapi juga ikut hadir dalam beberapa sesi. Itu membuat kami merasa dihargai dan semangat. Selain itu, adanya guru penggerak yang terus mendorong kami membuat kegiatan tetap berjalan meski banyak tugas lain. Faktor seperti itu sangat membantu.”

Kutipan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan dan dukungan internal sebagai katalisator bagi kelangsungan komunitas belajar. Tidak cukup hanya instruksi administratif, tetapi keterlibatan aktif dari pimpinan sekolah dan tokoh kunci seperti guru penggerak menjadi daya dorong utama dalam menjaga keberlanjutan kegiatan. Dukungan yang bersifat moral, logistik, maupun simbolik memberikan legitimasi terhadap keberadaan komunitas belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak TK (Ambon, 10 Juni 2024):

“Tantangan paling besar itu waktu. Kami sering kesulitan mencari waktu luang karena harus menyelesaikan

tugas-tugas administrasi dan juga beban mengajar. Kadang kami harus rapat mendadak, jadi kegiatan kombel tertunda. Selain itu, belum ada anggaran khusus untuk kegiatan ini, jadi semua berjalan atas inisiatif sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beban kerja dan tuntutan administratif menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan komunitas belajar. Guru dihadapkan pada dilema antara menyelesaikan kewajiban administratif dan mengikuti kegiatan pengembangan profesional. Akibatnya, beberapa kegiatan komunitas belajar mengalami penundaan atau pengurangan waktu pelaksanaan. Hambatan ini menjadi tantangan sistemik yang memerlukan penyesuaian kebijakan dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan.

Dalam observasi kegiatan, peneliti mencatat bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor yang paling sering disebut dalam diskusi komunitas. Beberapa guru menyatakan bahwa kegiatan kombel sering dilakukan di luar jam kerja formal atau di sela-sela waktu istirahat. Situasi ini menyebabkan kelelahan dan penurunan fokus pada sesi-sesi akhir. Meski begitu, sebagian besar guru tetap mengikuti kegiatan karena merasa mendapat manfaat langsung untuk praktik mengajarnya.

Dokumentasi perencanaan kegiatan menunjukkan bahwa komunitas belajar belum secara resmi tercantum dalam RKAS sekolah sebagai program prioritas. Hal ini mengakibatkan tidak adanya alokasi dana untuk pelatihan narasumber, penyediaan konsumsi, atau insentif guru fasilitator. Seluruh kegiatan berjalan atas dasar inisiatif sukarela dan semangat kolektif guru. Walaupun hal ini mencerminkan dedikasi yang tinggi, namun keberlangsungan program tetap memerlukan dukungan kebijakan dan alokasi sumber daya yang memadai.

Kendala lainnya adalah disparitas kompetensi antarguru. Beberapa guru masih merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi

komunitas karena merasa tertinggal dari segi pengalaman atau pemahaman konsep kurikulum merdeka. Hal ini berpotensi menciptakan ketimpangan partisipasi dan menurunkan dinamika diskusi. Namun, keberadaan fasilitator komunitas belajar yang peka dan mampu membangun suasana setara menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini.

Faktor eksternal lain yang turut berperan sebagai tantangan adalah perubahan kebijakan pendidikan yang cepat, sehingga guru harus selalu menyesuaikan diri. Ketika kebijakan kurikulum mengalami revisi atau pergantian modul PMM, komunitas belajar perlu melakukan penyesuaian ulang terhadap topik dan rencana kerja. Hal ini membutuhkan fleksibilitas dan ketangguhan dalam perencanaan program komunitas belajar agar tetap relevan dan berdampak.

Sebaliknya, akses terhadap sumber belajar digital menjadi faktor penunjang baru yang memperkaya proses komunitas belajar. Guru dapat mengakses video pembelajaran, artikel reflektif, dan forum diskusi daring melalui Platform Merdeka Mengajar. Akses ini memperluas cakrawala guru dan memperkuat referensi dalam diskusi komunitas. Namun, keberhasilan penggunaan sumber digital ini tetap bergantung pada keterampilan literasi digital guru dan ketersediaan perangkat teknologi di sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan komunitas belajar di SMA Negeri 9 Ambon dipengaruhi oleh dinamika yang kompleks antara faktor pendukung dan penghambat. Dukungan dari kepala sekolah, keberadaan guru penggerak, dan semangat kolektif guru menjadi penguat utama. Sementara itu, keterbatasan waktu, beban administrasi, dan minimnya dukungan anggaran menjadi hambatan yang perlu dicarikan solusi kebijakan. Penguatan komunitas belajar memerlukan kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kebijakan lainnya agar komunitas ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan sistemik.

## B. Pembahasan

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berperan signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Guru yang tergabung aktif dalam komunitas belajar menunjukkan peningkatan dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan asesmen formatif. Hal ini terjadi karena diskusi reflektif dan praktik berbagi pengalaman antar guru mampu memperkaya wawasan dan kompetensi pedagogik mereka (Nurhadi, 2023). Selain itu, penguatan rasa kolektif dan kolaboratif di antara anggota komunitas meningkatkan motivasi dan keberlanjutan inovasi pembelajaran di tingkat kelas (Sari, 2021). Temuan ini mendukung urgensi pemberdayaan guru melalui pendekatan komunitas belajar yang terstruktur untuk mengakselerasi perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada murid.

Keterlibatan dalam komunitas belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis guru, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan pedagogis secara mandiri. Proses berbagi praktik dan refleksi bersama mendorong tumbuhnya profesionalisme guru dalam merespons tantangan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan kontekstualisasi pembelajaran (Utami, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak sekadar forum diskusi rutin, melainkan menjadi wahana pengembangan budaya belajar di kalangan guru (Rahmawati, 2022). Dengan demikian, peran komunitas belajar tidak dapat dilepaskan dari upaya perwujudan iklim sekolah yang adaptif, reflektif, dan terus belajar sepanjang hayat.

Pendekatan reflektif dan kolaboratif yang dibangun dalam komunitas belajar selaras dengan pendekatan transformatif dalam pendidikan. Ketika guru merefleksikan praktiknya bersama rekan sejawat, mereka lebih terbuka terhadap perubahan, berani mencoba strategi baru, dan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Dalam proses

tersebut, terjadi pertumbuhan profesional yang tidak hanya terukur dari hasil belajar murid, tetapi juga dari pola pikir dan sikap inovatif guru. Diskursus pedagogis yang dibangun dalam komunitas ini memperkuat orientasi pembelajaran sebagai proses kontekstual, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya sekolah.

Nilai yang dihasilkan dari praktik komunitas belajar menunjukkan adanya ruang sosial yang mendukung pemaknaan terhadap kebijakan pendidikan secara lebih aplikatif. Guru tidak lagi sekadar pelaksana kurikulum, tetapi juga aktor pembelajar yang berdaya dan mampu mengadaptasi isi kebijakan sesuai kebutuhan lokal. Praktik-praktik ini memperkaya pemahaman akan pembelajaran diferensiatif dan menumbuhkan otonomi profesional guru. Secara tidak langsung, komunitas belajar menjadi alat yang menjembatani antara kebijakan makro dan praktik mikro pembelajaran di kelas. Interaksi yang terjalin juga menciptakan ruang konstruksi makna yang dinamis terhadap transformasi kurikulum.

Dibandingkan penelitian terdahulu, hasil studi ini menguatkan temuan Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran jika ditopang oleh komitmen dan fasilitasi sekolah. Namun, penelitian ini memberikan tambahan perspektif bahwa dimensi refleksi kolektif lebih dominan dalam mendorong transformasi pembelajaran. Sementara itu, Hidayat (2022) menekankan pentingnya dukungan kepala sekolah terhadap keberlangsungan komunitas belajar, sejalan dengan temuan ini yang menunjukkan peran manajemen sekolah dalam menciptakan ruang aman bagi guru berbagi praktik dan refleksi.

Penelitian ini juga menambahkan pembeda dari studi oleh Putra (2021) yang lebih menekankan aspek pengembangan kompetensi melalui pelatihan formal. Penelitian ini justru menemukan bahwa interaksi informal dalam komunitas belajar memberikan dampak lebih kuat pada perubahan praktik di kelas. Selain itu,

Ningsih (2023) menyebutkan bahwa komunitas belajar perlu diarahkan agar tidak hanya fokus pada teknis pengajaran, tetapi juga pada pemaknaan filosofi kurikulum, yang diperkuat oleh hasil studi ini bahwa komunitas belajar dapat menjadi wahana reflektif terhadap nilai-nilai kurikulum.

Kontribusi utama dari temuan ini adalah menguatkan bahwa transformasi pembelajaran tidak cukup hanya melalui intervensi kebijakan atau pelatihan terpusat, tetapi perlu didukung oleh proses internalisasi nilai pembelajaran melalui komunitas belajar. Komunitas ini berkontribusi pada pembentukan habitus guru yang berpikir kritis, adaptif, dan kolaboratif dalam menghadapi dinamika pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan komunitas belajar perlu dianggap sebagai pilar utama dalam pengembangan ekosistem pendidikan di sekolah dasar yang berorientasi pada keberlanjutan praktik baik (Wijaya, 2024; Dewi, 2021).

Implikasi lainnya adalah perlunya desain kebijakan pendidikan yang lebih berpihak pada penguatan struktur komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan. Ini termasuk dukungan regulasi, penyediaan waktu, dan insentif yang mendukung keberlanjutan komunitas. Komunitas belajar juga dapat menjadi alternatif pelatihan konvensional dengan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif (Kusuma, 2023; Yuliani, 2022). Dalam jangka panjang, strategi ini dapat meningkatkan mutu guru secara sistemik dan memberdayakan sekolah untuk menjadi pusat inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan pendekatan kualitatif yang belum merepresentasikan kondisi komunitas belajar secara nasional. Rekomendasi ke depan adalah perlunya penelitian lanjutan secara kuantitatif dan multisisitas untuk menguji efektivitas komunitas belajar di berbagai konteks sekolah. Selain itu, dibutuhkan pengembangan instrumen evaluasi komunitas belajar yang lebih komprehensif

untuk digunakan oleh pemangku kebijakan dan sekolah dalam mengukur dampaknya terhadap implementasi kurikulum.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi profesional, praktik reflektif, dan kolaborasi dalam komunitas mampu mendorong guru memahami, mengadaptasi, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum. Hasil ini mempertegas bahwa pengembangan kapasitas guru tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada dukungan komunitas yang berkelanjutan. Secara ilmiah, kajian ini menambah wawasan terhadap praktik pengembangan profesional guru berbasis komunitas dalam konteks kebijakan pendidikan nasional. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana dinamika sosial antar guru berperan dalam mendorong transformasi pembelajaran di sekolah. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar sekolah dan pemangku kebijakan memperkuat peran komunitas belajar sebagai bagian dari sistem pengembangan guru yang strategis dan terintegrasi guna menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., & Budianto, A. (2022). Penguatan komunitas belajar sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 121–130. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.1345>
- Damayanti, N., & Rachmawati, R. (2023). Pengembangan kepercayaan diri guru dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 33–42. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v28i1.1456>

- Dewi, R. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai pembelajaran melalui komunitas guru. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.26740/jpp.v6n1.p33-42>
- Harsono, Y., & Widodo, H. (2021). Kesadaran reflektif guru dalam pembelajaran berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(3), 211–222. <https://doi.org/10.31002/jipi.v10i3.1093>
- Hidayat, T. (2022). Peran kepala sekolah dalam mendukung keberlangsungan komunitas belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 101–110. <https://doi.org/10.21009/jmp.v10i2.8910>
- Ningsih, A. R. (2023). Komunitas belajar guru dan pemaknaan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 74–83. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v29i1.7865>
- Nurhadi, D. (2023). Kolaborasi reflektif antar guru dalam komunitas belajar. *Jurnal Kependidikan Sekolah Dasar*, 9(2), 102–111. <https://doi.org/10.26740/jksd.v9n2.p102-111>
- Nugroho, A., & Mahmudah, L. (2022). Komunitas belajar guru dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 19(2), 102–112. <https://doi.org/10.15294/jip.v19i2.8765>
- Prayitno, H., & Ernawati, E. (2022). Tantangan transformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jpn.12.1.001>
- Putra, A., & Lestari, S. (2021). Refleksi pembelajaran melalui komunitas guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 211–221. <https://doi.org/10.31227/jpgsd.v9i3.8764>
- Rahmawati, E. (2022). Budaya belajar guru di komunitas sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 159–168. <https://doi.org/10.21009/jpp.v28i3.9005>
- Rahmawati, F., & Syamsuddin, A. (2023). Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka melalui komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 90–101. <https://doi.org/10.31227/jpsd.v8i2.4532>
- Ramadhan, M., & Sukmawati, N. (2024). Hambatan dalam pelaksanaan komunitas belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 6(1), 45–55. <https://doi.org/10.24036/jpp.v6i1.1457>
- Sari, A., & Nurhadi, D. (2023). Strategi peningkatan kompetensi guru melalui komunitas belajar. *Jurnal Kependidikan*, 20(1), 56–65. <https://doi.org/10.21831/jk.v20i1.7653>
- Utami, R., & Nugroho, W. (2022). Refleksi kolaboratif dalam komunitas belajar sebagai penggerak perubahan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v7i1.5648>
- Wahyuni, S., & Fitriani, M. (2023). Evaluasi efektivitas komunitas belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 134–143. <https://doi.org/10.31227/jep.v5i3.3471>
- Wijaya, H. (2024). Habitus kritis guru dalam komunitas belajar. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 11(1), 55–65. <https://doi.org/10.31002/jtp.v11i1.8930>
- Wijaya, Y., & Andriani, T. (2024). Meningkatkan motivasi profesional guru melalui komunitas belajar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 98–107. <https://doi.org/10.31004/jpp.v11i2.8723>
- Yuliani, R. (2022). Penguatan komunitas belajar sebagai strategi pelatihan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 8(2), 121–130. <https://doi.org/10.32585/jpb.v8i2.8123>

Yusuf, H., & Handayani, E. (2021). Peningkatan kapasitas guru melalui pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.9876>